



# Stigma Terhadap Guru Muslim di Sekolah Katolik

Deni Aries Kurniawan<sup>1\*</sup>, Daniel Theodore Sparringa<sup>2</sup>, Tuti Budirahayu<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, Program Magister Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga

<sup>2</sup>Program Studi Sosiologi, Program Magister Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga

<sup>3</sup>Program Studi Sosiologi, Program Magister Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga

Email : deni.aries.kurniawan-2020@fisip.unair.ac.id

## Abstract

*This study aims to explore the stigma received by Muslims who work in Catholic schools and the stigma management carried out by the subject for stigmatization and at the same time as an effort to reduce the social tension that arises. Departing from an interpretive paradigm, this study explores four subjects who work as teachers in a Catholic school in the city of Surabaya. This study uses in-depth interviews for data collection techniques. This study finds that being a teacher in a Catholic school is a story about fighting against the notion of 'deviance'; 'strange'; as well as 'taboo' in the midst of a multicultural society. Therefore, identity as a teacher in a Catholic school has led to a response that ends in stigma within each subject. The stigma comes from the closest environment, namely the spouse's relatives and peers who are fellow Muslims. These forms of stigma include being considered deviant, sarcasm, and being labeled as infidel. Meanwhile, stigma management, which is carried out as an effort to manage stigma and reduce tension, is to clarify, make the stigma a source of humor, and hide the stigmatized identity. This study also found a new concept called 'manoritas'.*

**Keywords :** Identity; Manoritas; Stigma; Stigma Management

## Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mendalami stigma yang diterima oleh orang Muslim yang bekerja di sekolah Katolik dan manajemen stigma yang dilakukan oleh subjek atas stigmatisasi dan sekaligus sebagai upaya untuk mengurangi ketegangan sosial yang muncul itu. Berangkat dari paradigma interpretif, studi ini mendalami empat subjek yang bekerja menjadi guru di sebuah sekolah Katolik yang berada di Kota Surabaya. Studi ini menggunakan wawancara mendalam untuk teknik pengumpulan data. Studi ini menemukan bahwa menjadi guru di sekolah Katolik adalah kisah-kisah tentang perlawanan terhadap anggapan 'menyimpang'; 'aneh'; maupun 'tabu' di tengah kondisi masyarakat yang multikultur. Oleh karena itu, identitas sebagai guru di sekolah Katolik, telah memunculkan respon yang berujung stigma dalam diri masing-masing subjek. Stigma itu datang dari lingkungan terdekat yaitu kerabat pasangan serta teman sebaya yang merupakan sesama pemeluk Islam. Bentuk-bentuk stigma tersebut antara lain dianggap menyimpang, adanya sarkasme, dan dicap kafir. Sedangkan, manajemen stigma yang dilakukan sebagai upaya manajemen stigma sekaligus untuk mengurangi ketegangan adalah melakukan klarifikasi, menjadikan stigma itu sebagai bahan humor, dan menyembunyikan identitas yang terstigmatisasi. Studi ini juga menemukan konsep baru yang disebut dengan 'manoritas'.

**Kata Kunci :** Identitas; Manoritas; Stigma; Manajemen Stigma

**1\* Corresponding Author :** Deni Aries Kurniawan. (deni.aries.kurniawan-2020@fisip.unair.ac.id).  
Magister Sosiologi Universitas Airlangga. Jl. Dharmawangsa Dalam, Airlangga, Kec. Gubeng, Kota SBY,  
Jawa Timur 60286





## Pendahuluan

Studi tentang identitas dapat ditelusuri kembali pada pelopor pemikiran interaksionisme simbolik yang diawali oleh Cooley (1902) dan Mead (1934). Kedua tokoh dari tradisi interaksionisme simbolik itu memperkenalkan konsep *self*, yang berkembang menjadi daya tarik tersendiri dalam khazanah sosiologi terkait identitas. Dalam tradisi ilmu sosial, ihwal yang berhubungan dengan gender, agama, serta etnisitas merupakan tema-tema yang menarik perhatian para ahli ilmu sosial dalam studi tentang identitas (Tsuda, 2000; Coppel, 1994; Budiman, 1998; Heideus, 1991; Maaulof, 2004). Bahkan, Cerulo (1997: 385) mengatakan bahwa tema-tema ini telah menjadi pusat perhatian dalam studi tentang identitas dalam ilmu sosial, budaya, dan humaniora di Barat selama dekade 1990-an dan setelahnya.

Di masa lalu, studi identitas tidak menjadi daya tarik bagi akademisi, karena identitas dianggap sebagai sesuatu yang 'sudah menjadi' atau *taken for granted*. Akan tetapi, belakangan ini identitas menjadi dasar atas kebutuhan untuk memahami siapa seseorang bersamaan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam konteks sosial, perubahan dalam kelompok di mana orang itu berada dan identitas mereka tertanam dalam sebuah struktur sosial (Howard, 2000: 367). Pada dasarnya, identitas sosial merupakan pemahaman individu mengenai siapa dirinya dan siapa orang lain, yang secara resiprokal juga berhubungan dengan pertanyaan tentang bagaimana orang lain memahami dirinya dan yang lainnya (Haralambos & Heald, 1984: 885). Dengan kata lain, identitas terbentuk seiring adanya interaksi dengan orang lain.

Studi terkait identitas yang tergolong dalam kondisi minoritas telah banyak dilakukan, utamanya di Eropa di mana Islam merupakan agama minoritas di sana. Di antara yang lain Kogan et al., (2019) melakukan studi terhadap pemuda imigran Islam di tujuh negara seperti Belgia, Kanada, Inggris, Perancis, Belanda, dan Swedia. Temuan studi itu menunjukkan adanya berbagai tantangan bagi pemeluk agama Islam dalam kehidupan mereka. Hal ini terlihat, misalnya di antara orang-orang muda yang berafiliasi dengan agama-agama Timur, hanya pemeluk agama Islam yang memiliki tingkat pekerjaan yang lebih rendah. Pola ini konsisten, terlepas dari pemuda lulusan universitas ataupun tidak. Kondisi itu

menunjukkan bahwa identitas keagamaan menimbulkan diskriminasi bagi seseorang, terutama agama yang pemeluknya sedikit atau minoritas.

Selain itu, kondisi minoritas yang kebanyakan merupakan pendatang atau imigran di Eropa berhubungan juga dengan warna kulit atau ras. Adanya perbedaan identitas sosial menyebabkan kelompok minoritas mengalami berbagai permasalahan karena dianggap 'berbeda' oleh kelompok dominan. Sejumlah studi di Amerika Serikat, terhadap orang yang memiliki identitas ganda, yaitu orang kulit hitam sekaligus orang latin menunjukkan bahwa individu yang memiliki ciri fisik sebagai representasi ras, maka mereka dianggap lebih negatif (Murguia, Edward; Telles, 2009: 276; Roth, 2012). Studi ini juga menandai bahwa identitas itu tidak pernah tunggal, melainkan majemuk. Sparringa (1997: 2) dalam pandangannya menjelaskan bahwa pada dasarnya identitas memang tidak pernah tunggal. Identitas terbentuk dari berbagai elemen dan beragam interaksi sosial, sehingga identitas pun selalu berubah.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang bernafaskan keberagaman identitas atau multikultural, kelompok yang memiliki identitas berbeda dengan masyarakat pada umumnya tidak jarang mendapatkan perlakuan yang berbeda. Dengan kata lain, terdapat diskriminasi yang datang dari kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Beberapa peristiwa yang menunjukkan adanya diskriminasi terhadap kelompok yang dianggap 'berbeda' itu, antara lain mahasiswa Papua yang sedang belajar di Yogyakarta mengalami kesulitan untuk mendapatkan tempat tinggal atau mencari tempat untuk indekos (kos atau kontrakan) selama menempuh kuliah. Bahkan, harus mengalami beberapa penolakan dari pemilik kos atau kontrakan yang dialami oleh mahasiswa yang berasal dari Papua itu. Pun, ketika pemilik kos atau kontrakan memperbolehkan mahasiswa yang berasal dari Papua itu untuk menyewa kos atau kontrakan – beberapa syarat harus dipenuhi, antara lain, menyertakan fotokopi KTP dan surat KK dari wali yang bukan dari orang Papua. Adanya kesulitan bagi mahasiswa yang berasal dari Papua dan bahkan berujung pada berbagai penolakan itu disebabkan oleh penilaian bahwa mereka adalah orang yang senang membuat onar, gemar mabuk, dan semacamnya (Tirto.id. 13/03/2023).





Data dari hasil studi yang berkaitan dengan relasi antara kelompok mayoritas dengan minoritas di Indonesia juga menunjukkan adanya diskriminasi itu. Misalnya yang dilakukan oleh Effendy & Prasetyadji (2008) menunjukkan bahwa pelayanan publik belum sepenuhnya 'ramah' atau berpihak pada etnis Tionghoa. Studi yang dilakukan oleh Mubarrak & Kumala (2020: 42) juga menemukan bahwa diskriminasi diterima oleh orang Kristen Protestan yang merupakan kelompok minoritas di Aceh. Hasil dari studi itu menunjukkan bahwa masyarakat minoritas mendapatkan pembatasan atau hambatan dalam mengekspresikan diri pada ruang publik maupun adanya regulasi-regulasi (tertulis maupun tidak tertulis) yang dianggap membatasi kesempatan, ruang gerak, dan keberpihakan pada kelompok agama minoritas di ruang publik. Hal yang menyebabkan adanya diskriminasi itu disebabkan oleh hadirnya penilaian mengenai upaya Kristenisasi yang dilakukan oleh kelompok agama minoritas di Aceh, yaitu Kristen Protestan.

Salah satu hal, yang menghadirkan diskriminasi bagi orang-orang yang dianggap 'berbeda' itu adalah adanya stigma yang diatributkan atas identitas yang dimiliki. Sejumlah uraian di atas menunjukkan bahwa identitas yang melekat dalam diri seseorang telah menimbulkan respon bagi orang lain. Lebih lanjut kemudian, respon itu berujung pada stigmatisasi atas identitas yang melekat dalam diri seseorang yang kemudian menimbulkan adanya diskriminasi. Goffman (1968: 312) mendefinisikan stigma sebagai atribut yang sangat mendiskreditkan dan memiliki kekuatan untuk mengganggu hubungan sosial dan pribadi. Stigma pada dasarnya adalah fenomena sosial yang berakar dari proses interaksional yang berakibat pada penafsiran individu terhadap atribut atau tanda yang dimiliki oleh orang lain. Sementara itu, atribut yang melekat dalam diri seseorang bisa saja tidak buruk atau salah. Tetapi, stigma bisa saja muncul karena menyimpang dari apa yang umumnya dianggap 'baik' atau 'benar'. Dengan kata lain, yang normal dan yang distigmatisasi bukanlah pribadi – melainkan perspektif.

Terkait dengan berbagai uraian sebelumnya yang berhubungan dengan studi tentang identitas dan stigma, telah banyak yang dilakukan dengan fokus utama berkaitan dengan isu problematis tentang relasi di antara kelompok mayoritas dan minoritas. Namun, sangat sedikit dari studi tentang identitas dan stigma itu yang memberi perhatian yang memadai tentang pengalaman

kelompok mayoritas yang berada dalam *social setting* khusus yang menempatkan mereka sebagai minoritas. Misalnya orang Muslim yang dalam struktur masyarakat Indonesia merupakan kelompok dominan – mengalami transisi menjadi kelompok minoritas saat bekerja di institusi yang didominasi oleh identitas Katolik. Zhafarina (2020) adalah peneliti pertama di Indonesia yang memperkenalkan konsep '*manoritas*' untuk merujuk mereka yang dalam kehidupan sosial sehari-hari merupakan bagian dari kelompok mayoritas, yakni Muslim dan 'pribumi'<sup>1</sup>, namun menjalani hidup sebagai minoritas dalam *social setting* yang membuat menjadi minoritas.

Studi yang dilakukan oleh Zhafarina (2020) tersebut dilakukan di kalangan para mahasiswa Muslim dan 'pribumi' yang menjadi mahasiswa di sebuah perguruan tinggi di Kota Surabaya, yang mayoritas mahasiswanya beragama Kristen dan beretnis Tionghoa. Data dari hasil studi yang dilakukan olehnya itu, menunjukkan bahwa terdapat stigma yang beroperasi dari kelompok dominan yaitu Tionghoa terhadap orang pribumi – salah satunya adalah dianggap sebagai orang yang 'menyeramkan' (Zhafarina, 2020: 111). Sementara itu, sarkasme sebagai salah satu bentuk stigma juga dialami oleh salah satu subjek yang merupakan orang Muslim pada saat berada di posisi minoritas dan 'berbeda' yang datangnya dari kelompok dominan (Zhafarina, 2020: 113).

Mengikuti apa yang dasar-dasarnya telah diletakkan oleh Zhafarina (2020), studi ini mengkaji pengalaman sejumlah guru yang beragama Islam di sebuah lembaga pendidikan Katolik setingkat sekolah menengah atas yang ada di Kota Surabaya. Isu ini menarik dan sekaligus penting untuk dikaji mengingat kondisi yang khusus itu telah menghadirkan stigma bagi orang-orang Muslim yang bekerja di sekolah Katolik ini. Stigma yang datang dari sesama orang Muslim yang mengetahui bahwa ada orang Muslim yang menginjakkan kaki untuk bekerja di sekolah dengan Katolik menjadi identitas dominan. Oleh karena itu, berdasarkan

---

<sup>1</sup>Secara khusus, studi ini tidak menghindari penggunaan istilah 'pribumi'. Walaupun demikian, istilah ini dipakai dengan konotasi yang berbeda dengan yang dipraktikkan melalui sejarah, utamanya yang dasar-dasarnya diletakkan oleh pemerintah kolonial Belanda, dan untuk alasan yang berbeda juga dipakai dalam makna yang sangat politis dalam periode-periode setelahnya. Studi ini menggunakan istilah 'pribumi' semata untuk merujuk mereka yang tidak memiliki garis keturunan yang berkaitan dengan kelompok etnik Tionghoa, Arab, atau berbagai kelompok etnik yang berasal dari Eropa dan bagian dari belahan dunia lainnya.



penggalan data awal yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara (25 September 2022) terhadap subjek – maka beroperasi stigma terhadap identitas subjek sebagai Muslim yang bekerja di institusi yang didominasi oleh identitas Katolik dengan dianggap sebagai ‘kafir’ dan ‘menyimpang’. Sementara itu, stigma yang datang dari kelompok dominan yang diatributkan adalah dianggap ‘fanatik’ dan ‘kadrun’. Pada sisi lain, studi ini juga mendalami manajemen stigma yang dilakukan oleh masing-masing subjek untuk mengurangi adanya ketegangan sosial atas adanya respon yang berujung stigmatisasi terhadap diri mereka.

## Metode

Studi ini menggunakan paradigma kualitatif, dilakukan pada bulan Oktober 2022 sampai dengan Desember 2022. Pemilihan subjek studi berdasarkan metode *purposive* dengan melakukan wawancara mendalam terhadap empat guru beragama Islam di sebuah sekolah Duquesna yang memiliki afiliasi dengan agama Katolik dan terletak di Kota Surabaya. Data yang dikumpulkan kemudian ditranskrip, diklasifikasikan, dan dikategorikan berdasarkan fokus penelitian. Analisis data dilakukan dengan menafsirkan, mengabstraksi, mendiskusikan, dan menyandingkan temuan dalam kerangka teori yang relevan dan kajian sebelumnya. Kemudian, kesimpulan ditarik untuk menemukan kebaruan dalam studi ini.

## Hasil dan pembahasan

### Stigma Atas Identitas Menjadi Guru di Sekolah Katolik

Menjadi orang Muslim yang bekerja di lingkungan dengan Katolik menjadi identitas dominan – baik dari segi lembaga; kebiasaan; maupun arah kebijakan – bagi masyarakat luas, secara khusus bagi masyarakat Indonesia yang didominasi oleh agama Islam merupakan ihwal yang tidak biasa. Sekurang-kurangnya respon awal dari masyarakat, ketika mengetahui ada orang Muslim yang bekerja di institusi dengan Katolik menjadi identitas dominan ialah menganggap hal itu aneh, yang lebih lanjut kemudian menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dari mereka. Hal yang juga dialami dan dirasakan oleh sejumlah subjek dalam studi ini. Atribut yang dimiliki oleh subjek studi ini tidak buruk atau salah, hanya saja dianggap menyimpang dari apa yang dianggap baik atau benar oleh masyarakat luas. Sama halnya yang disampaikan oleh

Goffman (1968: 298) bahwa atribut yang melekat dalam diri seseorang bisa saja tidak buruk atau salah. Tetapi, stigma bisa saja muncul karena menyimpang dari apa yang umumnya dianggap ‘baik’ atau ‘benar’. Dengan kata lain, yang normal dan yang distigmatisasi bukanlah pribadi – melainkan perspektif.

Apabila dikategorikan, maka respon yang berujung pada stigmatisasi itu datang dari kerabat pasangan dan teman sebaya. Dalam perkembangannya yang lebih kemudian, sesuai dengan data yang didapatkan oleh peneliti, respon-respon itu tergambarkan dalam berbagai bentuk. Sebagai contoh dari apa yang telah disebutkan adalah dianggap menyimpang, adanya sarkasme, dan dicap kafir.

### 1. Menjadi Orang yang Menyimpang

KNP, seorang pria berumur tiga puluh tujuh tahun yang sudah bekerja di sekolah Katolik selama 10 tahun ini mengawali kisah pembuka atas stigmatisasi yang dialami oleh subjek-subjek dalam studi ini. Berdasarkan cerita yang disampaikan olehnya, stigmatisasi itu diterima ketika teman-teman semasa kuliah mengetahui jika dirinya bekerja di sekolah Katolik. Pertanyaan yang muncul dalam diri teman-temannya menunjukkan bahwa ketika seorang Muslim bekerja di sekolah Katolik, maka hal itu dianggap sesuatu yang aneh. Selain itu, juga muncul anggapan dari teman-temannya apabila dirinya menjalani hidup dengan orang-orang Katolik maka akan berganti agama menjadi Katolik atau dapat dikatakan sebagai orang yang *murtad*.

“Teman kampus ada respon yang menanyakan kenapa kerja di sekolah Katolik, nanti kalau di jadikan Katolik (sambil tertawa)”

Stigmatisasi itu juga diterima oleh DWS. Pria yang sudah berkeluarga ini menerima pertentangan dari orang tua istrinya ketika mengetahui dirinya bekerja di sekolah Katolik. Respon itu terjadi pada saat awal-awal masuk bekerja di sekolah Katolik. Hal ini menunjukkan bahwa respon yang cenderung esktrim tersebut, tidak bisa dilepaskan dari adanya anggapan menyimpang dari masyarakat luas ketika ada orang Muslim yang bekerja di lingkungan dengan Katolik menjadi identitas dominan.

Dengan jelas, dirinya mengatakan bahwa orang tua istrinya merupakan orang yang memiliki fanatisme terhadap agama. Adanya kondisi itu, telah





membawa pengaruh terhadap respon atas identitasnya sebagai guru di sekolah Katolik.

“Kalau dari keluarga istri bertentangan memang saat aku mengajar di sekolah Katolik, Ayah dari istri itu keras (mengecilkan suara) dalam arti taat agama. Keluarga istri kasih tau kalau bisa pindah cari yang sesuai”

Subjek lainnya, yaitu CND seorang pria yang merupakan orang pribumi namun ciri-ciri fisiknya tidak menunjukkan bahwa dirinya seorang pribumi ini mendapatkan stigma dari komunitas keagamaan ayahnya. Komunitas keagamaan yang diikuti oleh ayahnya itu mempertanyakan mengapa dia memilih untuk bekerja di sekolah Katolik. Dirinya memahami bahwa adanya respon yang cenderung negatif itu karena masih ada anggapan tabu dan menyimpang ketika orang Muslim bekerja di tengah institusi dengan Katolik menjadi identitas dominan.

“Tapi di kalangan orang-orang luar kayak pas sholat, *kalangane* ayahku sempat ngomong *loh kok malah nang Katolik*. Karena masih banyak yang menganggap *nak iso yo* jangan *ndek situ*”

Adanya anggapan menyimpang ketika orang Muslim masuk di sekolah Katolik, dalam konteks ini untuk bekerja – sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Groves & O’Connor (2020: 209) tentang migran kulit putih di Hongkong yang menyekolahkan anaknya di sekolah Tionghoa lokal di Hongkong. Dalam studi itu, orang tua kulit putih yang menyekolahkan anaknya pada sekolah lokal mendapatkan stigmatisasi ‘tidak punya uang’ dan ‘keluar dari tempat’ atau ‘menyimpang’ oleh orang kulit putih lainnya. Stigma itu muncul karena sekolah Tionghoa lokal di Hongkong lebih murah daripada sekolah internasional. Lebih lanjut, stigma itu datang karena tatanan sosial di Hongkong selama ini menunjukkan bahwa migran kulit putih identik dengan kelas ekonomi atas. Sehingga, para orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah internasional dengan biaya yang mahal. Studi lainnya yang dilakukan oleh Moosavi (2015: 1921) juga menjelaskan pergaulan dengan orang Pakistan telah menodai keputihan orang Muslim

kulit putih di Inggris. Mereka yang terlibat dalam hal ini dicemooh dengan panggilan ‘Paki kulit putih’.

### 1. Sindiran yang Berujung Sarkasme

Sarkasme adalah bentuk stigma lainnya yang diterima oleh sejumlah subjek dalam studi ini. Misalnya yang dialami oleh KNP yang pada saat awal-awal dianggap menyimpang oleh teman-temannya karena menjadi orang Muslim yang bekerja di sekolah Katolik. Dalam perkembangan waktu kemudian, respon itu berubah menjadi sarkasme seperti pertanyaan yang mengarah ke sindirian apakah dirinya sudah menjadi orang Katolik atau *murtad*.

“Kalau sekarang ya sekedar jadi *jokes* kalau ketemu *digojloki*, mereka tanya udah jadi Katolik atau belum (sambil tertawa)”

Respon sama juga dialami oleh DAL, secara khusus respon yang bersumber dari teman-teman dekatnya, seperti teman satu kos dan teman kuliah. Sama halnya dengan KNP, teman-teman dari DAL cenderung berpikir bahwa ketika orang Muslim masuk untuk bekerja di lingkungan yang didominasi oleh identitas Katolik, maka tidak hanya bekerja di sana. Lebih dari itu, juga mengikuti segala kegiatan yang bernuansa khas Katolik. Misalnya mengikuti peribadatan agama Katolik dan mengikuti doa-doa yang dilakukan oleh orang-orang Katolik. Hal ini juga membuat teman-teman dekatnya memberi respon yang berujung pada sarkasme ketika mengetahui bahwa dirinya bekerja di sekolah Katolik.

“Kalau dari teman-teman aku *digojloki*, apalagi sama teman kos yang tadi memberitahu pertama kali yang bilang ketat tadi. Terus ada lagi *digojloki* sama temen-temen yang *lambene* rusak, waktu kumpul di warkop, jadi berkaitan dengan Yesus-Yesus *ngono* (mengecilkan suara), kayak seperti ini eh muride Yesus. Syahadat *sik* syahadat *sik* (sambil tertawa)”

Sampai sekarang, stigma dalam bentuk sarkasme atas identitasnya sebagai orang Muslim yang bekerja di sekolah Katolik ini masih





disampaikan oleh teman-temannya, terutama pada saat sedang berkumpul bersama.

“*Image-image* seperti itu di tongkrongan-tongkrongan *slengekan*, itu mesti ada, apalagi yang mayoritas Muslim (mengecilkan suara)”

CND dengan jelas juga menyampaikan bahwa respon yang datang dari teman-temannya ketika mengetahui bahwa dirinya bekerja di sekolah Katolik adalah cenderung negatif. Pada saat sedang berkumpul, teman-temannya menyampaikan bahwa ketika bekerja di tengah dominasi orang-orang Katolik, maka akan ikut menjadi pemeluk agama Katolik karena ikut doa dan Misa<sup>1</sup> atau dengan kata lain menjadi orang *murtad*. Selain itu akan ikut di baptis<sup>2</sup> - dan mengikuti pola hidup atau kebiasaan orang Katolik. Respon ini menunjukkan bahwa teman-temannya melakukan sindiran yang berujung pada sarkasme kepada dirinya. Secara khusus, respon yang negatif itu datang dari teman-teman yang cenderung memiliki fanatisme terhadap agama Islam, yang menurut istilahnya disebut dengan pemeluk Islam yang *sak klek*.

“Kalau dari temen-temen itu responnya banyak yang menurutku negatif ya. Terutama yang *sak klek* soal agama (mengecilkan suara), kayak berarti kamu ikut Misa nya, ikut doanya nanti *lak* kamu ikut sana. Ada yang bilang juga *mari ngene* di baptis (menyampaikan dengan nada tegas), *deloken ta pakaiane pola hidupe wes koyok* mereka. Ya begitu pas kumpul-kumpul”

Sarkasme sebagai bentuk stigma terhadap identitas orang lain seperti yang ditemukan dalam studi ini mendukung studi yang dilakukan oleh (Cusack et al., 2003). Dalam studi yang dilakukan kepada subjek yang memiliki identitas sebagai penggemar serial *star trek* itu, humor dibedakan menjadi dua. Pertama, adalah humor yang memuat lelucon. Kedua, humor yang merupakan tindakan agresi dan memiliki tujuan untuk menyerang pribadi – salah satunya adalah sarkasme. Studi

itu menunjukkan bahwa, kategori humor kedua yang berujung sarkasme diterima oleh subjek atas identitasnya sebagai penggemar dari serial *star trek*. Stigmatisasi itu hadir karena *star trek* dianggap bagian dari selera budaya yang rendah.

### 1. Mendapat Cap Kafir

Stigmatisasi yang sangat ekstrim mengambil bentuk berupa adanya cap kafir yang diberikan orang lain kepada subjek atas identitasnya. Misalnya DAL yang mendapatkan stigma itu dari kerabat istrinya. Meskipun pada saat berkumpul dan melakukan interaksi secara tatap muka respon itu tidak dikatakan. Namun, kerabat istrinya itu seringkali membagikan kiriman-kiriman di sosial media sehubungan dengan kategori orang kafir. Salah satunya berkaitan dengan orang Muslim yang berkumpul bersama orang non Muslim. Sehingga, secara DAL merasa kerabat istrinya mengatakan kafir kepada nya.

“Cuma aku lihat di *story* WA nya, dikit-dikit kafir. Pernah juga bikin *story* itu soal kumpul *mbek* orang-orang non Muslim *ngono*. Ya aku sedikit merasa kalo itu ngarah ke aku (menyampaikan dengan nada tegas)”

Mirip dengan pengalaman yang telah disampaikan oleh DAL, subjek lainnya yaitu DWS memiliki pengalaman yang tidak jauh berbeda. Beberapa teman-temannya, secara khusus teman semasa kuliah pernah mengatakan ke DWS dengan sebutan kafir. Terutama saat awal-awal mengetahui bahwa dirinya bekerja di sekolah Katolik.

“Ada teman kuliah ku yang bilang, ya walaupun itu mungkin mereka anggap bercanda (sambil tersenyum), *weh wes dadi kafir saiki*”

### Manajemen Stigma Sebagai Strategi Mengurangi Ketegangan

Saat seseorang mendapatkan stigma dari orang lain atas identitasnya, maka manajemen stigma harus dilakukan. Manajemen stigma bertujuan untuk mengurangi ketegangan sosial saat melakukan interaksi tatap muka dengan orang

<sup>2</sup> Rangkaian kumpulan doa dan upacara liturgis yang membentuk Perayaan Ekaristi dalam ritus-ritus latin dan karenanya merupakan peribadatan tertinggi dalam Gereja Katolik.

<sup>3</sup> Bentuk penerimaan seseorang ke dalam gereja untuk penyucian dari dosa dan mengakui keimanan kepada Yesus.





lain karena identitasnya di stigmatisasi. Selain itu, manajemen stigma bertujuan untuk mengurangi dampak negatif dari adanya stigmatisasi (Goffman, 1968: 208). Hal ini pula yang dilakukan oleh subjek dalam studi ini. Berdasarkan data penelitian, maka manajemen stigma yang dilakukan oleh masing-masing subjek dapat dikategorikan menjadi tiga. Pertama, melakukan klarifikasi atas stigma yang diterima. Kedua, menyembunyikan identitas yang memunculkan stigma. Ketiga, atau terakhir adalah menjadikan stigma itu sebagai humor.

### 1. Melakukan Klarifikasi

KNP adalah salah satu subjek yang mengatasi stigma itu dengan cara melakukan klarifikasi. Meskipun dia menganggap respon yang datang dari teman-temannya itu dalam konteks bercanda – akan tetapi respon balik tetap diberikan olehnya. Salah satu cara yang dia lakukan untuk mengatasi adanya respon itu adalah dengan cara menyanggah anggapan-anggapan yang datang dan terpikirkan oleh teman-temannya.

“Aku bawa santai aja, biasanya tak jawab nggak ah, *ngawur*. Jadi nggak dipikir yang sampai gimana-gimana”

Klarifikasi juga dilakukan oleh DWS ketika dirinya dicap kafir oleh teman-temannya. Lebih lanjut kemudian, DWS menyanggah sikap teman-temannya yang memberikan istilah kafir kepadanya yang sesama orang Muslim. Baginya, sebutan yang sedemikian rupa itu tidak pantas dikatakan, apalagi disampaikan kepada sesama Muslim.

“Cuma aku jawab *lapo bro wong kene ibadah yo ibadah mosok kate sholat neng Grejo* (menyampaikan dengan nada tegas), *yo karuan wae aku tak ning mimbare tak omong Assalamualaikum* (sambil tertawa). Karena kalau kita tersulut emosi, berarti kita kafir gitu lho (sambil tertawa). Tapi seharusnya kata-kata kafir itu kan ndak boleh terucap dalam mulut ya (menyampaikan dengan nada tegas), kalau bagi ku ya (menyampaikan dengan nada tegas) kalau orang Islam memberi kata kafir

ke orang Islam berarti yang kafir (mengecilkan suara) bukan yang disebut tapi yang menyebut, karena belum bisa membuktikan kalau orang ini kafir (mengecilkan suara)”

Sama seperti subjek-subjek lainnya, CND juga menganggap bahwa respon yang datang dari teman-temannya itu sebatas bercanda saja. Akan tetapi, dia tetap memberikan klarifikasi berkaitan dengan respon yang datang dari teman-temannya itu. Klarifikasi yang dia berikan yaitu dengan memberi tahu kepada teman-teman berkaitan dengan pengalaman-pengalaman sosial yang dialami olehnya ketika menjadi seorang Muslim di tengah institusi dengan Katolik menjadi identitas dominan.

“Kalo dari teman-teman aku anggap bercanda, kadang malah tak jawab bahwa di Katolik itu toleransi nya paling tinggi. Aku bilang kalian udah pernah *ta* di ingatkan sholat jam segini-jam segini, belum pernah kan (menyampaikan dengan nada tegas)”

Selain itu, adanya respon yang datang dari komunitas keagamaan yang diikuti oleh ayahnya itu membuat dirinya harus melakukan klarifikasi atas respon tersebut. CND mengatakan kepada orang yang menganggap aneh dan tabu ketika orang Muslim bekerja di sekolah Katolik dengan menyampaikan bahwa sepanjang masih memegang teguh ajaran-ajaran yang menjadi keyakinannya, maka tidak menjadi masalah untuk bekerja di lingkungan dengan Katolik menjadi identitas yang dominan – sebab dirinya menginjakkan kaki di institusi Katolik itu hanya untuk bekerja.

“Responku menanyakan lagi kenapa lho. Terus aku jelaskan memang rejekinya di situ mau gimana lagi (menyampaikan dengan nada tegas), *toh* yang penting saya masih sesuai dengan ajaran ku, saya di sana cuma bekerja jadi guru”

Pada bagian ini, CND melakukan klarifikasi





dengan mencoba menampilkan perannya sebagai guru di sekolah Katolik sebagai upaya mengatasi stigmatisasi yang diarahkan kepada dirinya. Dengan kata lain, dia melakukan definisi ulang keterlibatannya di lingkungan yang didominasi oleh identitas Katolik itu kepada orang lain dengan menjelaskan bahwa di sana hanya untuk bekerja sebagai guru. Temuan ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Valenta (2009: 359) dengan judul *immigrants identity negotiations and coping with stigma in different relational frames*. Dalam studi itu, ditemukan bahwa cara lain untuk menangani identitas etnis yang terdiskreditkan selama interaksi tatap muka dengan orang lain adalah dengan mempromosikan sisi lain yang lebih afirmatif dari identitas mereka. Para imigran sering mengedepankan peran mereka saat ini dan status yang dibawanya, dalam upaya meyakinkan orang lain bahwa yang penting adalah di sini dan saat ini, bukan dari mana orang itu berasal atau dari kelompok mana orang itu berada. Misalnya mengatakan diri mereka sebagai seorang akademisi; doktor; maupun insinyur.

## 2. Menjadikan Humor untuk Mengurangi Ketegangan

Subjek lainnya, yaitu DAL, melakukan manajemen stigma atas identitas sebagai guru di sekolah Katolik yang ada pada dirinya itu dengan menjadikan stigma tersebut sebagai humor. Sarkasme yang diterima olehnya dari teman-temannya itu dijadikan sebagai bahan bercanda ketika sedang berkumpul bersama. Disamping itu, dia tidak mau untuk melakukan klarifikasi terhadap respon dari teman-temannya ini, sehingga lebih memilih memaknai respon mereka sebagai humor daripada harus dipikirkan secara lebih jauh.

“Itu aku cuma menganggap *guyon* gitu, soalnya aku malas klarifikasi, aku malas ngobrol serius kalo sama temen-temenku, kadang malah aku bilang kalo udah jadi Katolik udah jadi Pastor, *ngaji sik mbek aku* (sambil tertawa), jadi bercandanya malah kayak gitu.”

Humor sebagai manajemen stigma yang dilakukan oleh DAL ini sesuai dengan studi

yang dilakukan oleh Marvasti (2005: 527) yang mengatakan bahwa humor dan tawa dapat digunakan sebagai strategi dalam konstruksi diri dan strategi manajemen stigma.

## 1. Menyembunyikan Identitas yang Terstigma

Terakhir, manajemen stigma yang dilakukan adalah dengan menyembunyikan identitas sebagai guru di sekolah Katolik. Secara khusus, ketika melakukan interaksi tatap muka dengan orang lain yang merupakan kelompok rujukan (*reference group*) yang memberikan stigma tersebut. Hal ini dilakukan oleh DAL dan DWS yang tidak pernah menceritakan pengalaman-pengalaman saat bekerja di sekolah Katolik kepada kerabat istri dan orang tua istri masing-masing.

DAL menjelaskan dengan cukup panjang upaya untuk mengurangi ketegangan dari adanya stigmatisasi dalam dirinya yang hadir dari kerabat pasangannya itu sebagai berikut.

“Aku gak pernah cerita ke keluarga istriku yang dulu masih pacar. Apalagi keluarga pacarku ada yang fanatik, walaupun ndak ngajak sekitar, tapi kelihatan banget fanatisenya, takutnya berpengaruh ke pacarku. Apalagi kalau tahu suaminya (dulu masih pacar), kerja di lingkungan yang non Muslim, aku takut nanti di *ilook-ilokno*. Itu kemungkinan terburuk yang aku pikirkan, makanya aku berpikir bisa aja nanti istriku di bilang-bilangi. Takutnya kalo istriku dibilangi, pengaruh sama hubunganku kan ndak lucu (sambil tersenyum), makanya awal-awal itu aku ndak terlalu percaya diri”

DAL lebih memilih menyembunyikan identitas sebagai guru di sekolah Katolik karena tidak ingin istrinya nanti terkena dampak atas stigma yang didapatkan olehnya. Apalagi waktu itu dia masih menjalin hubungan sebagai pacar dengan istrinya yang sekarang. Sehingga, dirinya melakukan antisipasi agar stigma atas identitasnya sebagai guru di sekolah Katolik tidak





berpengaruh terhadap hubungannya. Temuan studi ini sejalan dengan pandangan Goffman (1968: 218) bahwa metode penyesuaian ini atau manajemen stigma bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif dari stigmatisasi. Cara-cara ini menjadi sangat penting karena stigma dan stigmatisasi cenderung menyebar ke orang-orang yang dihubungkan dengan stigma, misalnya mengarah ke keluarga, teman, dan komunitas.

Mirip dengan itu, DWS juga tidak pernah menceritakan pengalaman-pengalaman bekerja di sekolah Katolik kepada orang tua istrinya. Dirinya sadar bahwa orang tua istrinya merupakan orang yang cenderung memiliki fanatisme terhadap ajaran agama. Sehingga, lebih memilih untuk menyimpan sendiri semua pengalaman-pengalaman saat menjalani keseharian di tengah institusi yang didominasi oleh identitas Katolik ini.

Selain itu, hal ini juga dilakukan olehnya agar orang tua istrinya menganggap dirinya sebagai orang beriman. Lebih lanjut kemudian, upaya ini dilakukan agar dirinya diterima oleh orang tua istrinya, yang pada saat awal-awal dirinya bekerja di sekolah Katolik masih menjadi kekasihnya. Pria dengan pemahaman agama yang sangat mendalam ini menceritakan kisah-kisahannya sebagai berikut.

“Nggak pernah cerita ke mertua kalo pas main kerumah (sambil tertawa). Soalnya dari orang tua istri memang agak keras masalah agama, jadi bikin nggak percaya diri (mengecilkan suara). Terus ya biar kelihatan orang beriman di depan calon mertua, masak mau nikah kelihatan kayak nggak beriman (sambil tertawa)”

Dua subjek yang disebutkan terakhir, yaitu DAL dan DWS memilih untuk menceritakan pengalaman-pengalaman mereka ketika bekerja di sekolah Katolik kepada pasangan masing-masing. Sedangkan, saat bertemu dengan teman-teman dan kerabat pasangan maupun orang tua istri, mereka memilih untuk tidak membagi kisah-kisah itu secara lebih jauh. Dengan kata lain, kedua subjek ini memilih kepada siapa pengalaman-pengalaman sebagai guru di sekolah Katolik itu diceritakan. Hal ini memperlihatkan dengan jelas pernyataan dari Goffman (1968: 200) tentang

*virtual identity* dan *actual identity*. *Virtual identity* menunjukkan kondisi identitas yang dikelola agar sesuai dengan keadaan normatif atau normal oleh masyarakat, sehingga layak ditampilkan dalam setiap proses interaksi sosial. Sedangkan *actual identity* merupakan kondisi sebenarnya dari identitas yang hanya boleh dilihat oleh diri sendiri atau orang terdekat.

Ketika melakukan interaksi tatap muka dengan orang yang memberikan stigma atas identitasnya – DAL dan DWS menampilkan *virtual identity*nya. Sedangkan, saat melakukan interaksi dengan orang-orang yang memaklumi identitas mereka sebagai guru di sekolah Katolik, antara lain dengan keluarga inti dan pasangan masing-masing, *actual identity* ditampilkan oleh kedua subjek ini.

### Kesimpulan

Menjadi guru di sekolah Katolik – bagi orang Muslim, telah menimbulkan berbagai respon yang berujung pada stigmatisasi dalam diri masing-masing subjek. Dengan kata lain, menjadi guru di sekolah Katolik bagi orang Muslim seperti subjek dalam studi ini, adalah kisah-kisah pengalaman hidup tentang perjuangan melawan anggapan ‘menyimpang’, ‘aneh’, maupun ‘tabu’. Dalam masyarakat yang dibangun dengan ‘akar’ keberagaman identitas. Namun, masih diselimuti oleh sikap-sikap ‘me-liyan-kan’ yang berbeda, serta beroperasinya ‘prasangka’ dan ‘stereotipe’ terhadap identitas lain. Sehingga, hal itu telah menimbulkan berbagai respon yang cenderung negatif dari berbagai pihak.

Secara khusus, respon yang berujung pada stigmatisasi itu berasal dari kerabat pasangan serta teman sebaya. Beberapa stigmatisasi yang mewarnai perjalanan subjek dengan identitas yang dimiliki dan kehidupan subjek antara lain – adanya anggapan menyimpang; munculnya sarkasme seperti menjadi pendeta; menjadi Katolik; bergaya seperti orang Chinese dan Katolik, dan ekspresi stigmatisasi yang paling ekstrem adalah mendapat cap kafir.

Manajemen stigma sebagai mekanisme-mekanisme untuk mengatasi stigmatisasi yang diterima adalah melakukan klarifikasi; menjadikan sarkasme itu sebagai humor; dan menyembunyikan identitas yang terstigmatisasi ketika melakukan interaksi tatap muka dengan orang yang memberikan stigma. Hal yang disebutkan terakhir, dilakukan oleh subjek yang mendapatkan respon yang berujung stigma dari kerabat pasangan





sebagai kelompok rujukan (*reference group*). Sehingga, harus melakukan strategi agar subjek dengan identitas yang terstigmatisasi itu dianggap 'normal' dan pada akhirnya dapat 'diterima' oleh kerabat pasangan masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Arif. (1998). *Cina atau Tionghoa*. Surabaya: Buletin Kalimas, edisi perdana, bulan oktober
- Cerulo, K. A. (1997). *Identity Construction : New Issues , New Directions Author ( s ) : Karen A . Cerulo Source : Annual Review of Sociology , 1997 , Vol . 23 ( 1997 ) , pp . 385-409 Published by : Annual Reviews Stable URL : https://www.jstor.org/stable/2952557 IDENTITY CONSTR. 23, 385–409.*
- Coppel, M. (2004). *The Information Age: Economy, Society, and Culture: The Power of Identity, second edition*. Volume II. Australia: Blackwell Publishing.
- Cooley, C. H. (1902). *On Self and Social Organization*. Chicago: University of Chicago Press.
- Cusack, M., Jack, G., & Kavanagh, D. (2003). Dancing with discrimination: managing stigma and identity. *Culture and Organization*, 9(4), 295–310. <https://doi.org/10.1080/1475955042000195409>
- Effendi, W., & Prasetyadji. (2008). *Tionghoa dalam Cengkeraman SKBRI*. Jakarta: Visi Media.
- Goffman, E. (1968). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Prentice-Hall.
- Groves, J. M., & O'Connor, P. (2020). Whiteness out of place: White parents' encounters with local Chinese schooling in post-colonial Hong Kong. *Sociological Review*, 68(1), 209–224. <https://doi.org/10.1177/0038026119865861>
- Haralambos, M. & Heald, R. (1982). *Sociology: Themes and Perspectives*. Slough: University Tutorial Press.
- Heideus, M. F. S. (1991). *Kewarganegaraan dan Identitas: Etnis Cina dan Revolusi Indonesia*. Cushman, Jennifer dan Wang Gungwu, ed. *Perubahan Identitas Orang Cina di Asia Tenggara*. Jakarta: Grafiti.
- Howard, J. A. (2000). *Social Psychology of Identities Author ( s ) : Judith A . Howard Published by : Annual Reviews SOCIAL PSYCHOLOGY OF IDENTITIES. 26, 367–393.*
- Kogan, I., Fong, E., & Reitz, J. G. (2019). Religion and integration among immigrant and minority youth. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 46(17), 3543–3558. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2019.1620408>
- Maaulof, A. (2004). *In the Name of Identity*. Yogyakarta: Resist Book.
- Marvasti, A. (2005). Being Middle Eastern American: Identity Negotiation in the Context of the War on Terror. *Symbolic Interaction*, 28(4), 525–547. <https://doi.org/10.1525/si.2005.28.4.525>
- Mead, G. (1934). *Mind self and society*. University of Chicago Press.
- Moosavi, L. (2015). White privilege in the lives of Muslim converts in Britain. *Ethnic and Racial Studies*, 38(11), 1918–1933. <https://doi.org/10.1080/01419870.2014.952751>
- Mubarrak, H. & Kumala, I. D. (2020). Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus di Banda Aceh. *Saurune Jurnal Psikologi Unsyiah*, 3(2), 42 - 60.
- Murguia, Edward & Telles. (2009). Phenotype and Schooling among Mexican Americans Author ( s ) : Edward Murguia and Edward E . Telles Source : Sociology of Education , Vol . 69 , No . 4 ( Oct . , 1996 ) , pp . 276-289 Published by : American Sociological Association Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/276289>
- Roth, W. (2012). *Race Migration*. Palo Alto: Stanford University Press.
- Sparringa, D. T. (2020). *Understanding Identity: Sociological Perspectives. Bahan Kuliah Masyarakat Multikultural dan Politik Identitas*. Departement of Sociology: Universitas Airlangga.
- Tsuda, T. (2000). *The Benefits of Being Minority: The Ethnic Status of Japanese Brazillians in Brazil*. San Diego: University of California.
- Valenta, M. (2009). Immigrants' Identity Negotiations and Coping with Stigma in Different Relational Frames. *Symbolic Interaction*, 32(4), 351–371. <https://doi.org/10.1525/si.2009.32.4.351>
- Zhafarina, A. (2020). *MENJADI MANORITAS : Sebuah Studi Sosiologi Kualitatif tentang Formasi Identitas Mahasiswa Muslim di Universitas Kristen*. Skripsi S1 tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga.

## Sumber lain

- Idham, M. S. (2023). *Menyoal Indekos di Yogyakarta yang Kerap Menolak Mahasiswa Papua*. Diakses pada 03 April 2023, dari <https://tirto.id/menyoal-indekos-di-yogyakarta-yang-kerap-menolak-mahasiswa-papua-gDsc>.

